



LAPORAN KINERJA

BPTP BALITBANGTAN SULAWESI SELATAN

TAHUN 2019



BPTP BALITBANGTAN SULAWESI SELATAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2020



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Illahi Robbi, karena atas Rahmat dan Ridho-Nyalah BPTP Sulawesi Selatan dapat menyelesaikan pertanggung jawaban yang tersusun dalam Laporan Kinerja (Lakin) Tahun 2019.

Penyusunan Laporan Kinerja merupakan amanah dari Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja, dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah

Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan ini merupakan wujud akuntabilitas pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP Sulawesi Selatan dalam rangka mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik dan juga merupakan alat kendali atau alat pemacu kinerja setiap unit organisasi. Di dalamnya memuat gambaran mengenai pencapaian sasaran-sasaran strategis tahunan yang diukur berdasarkan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan dalam Renstra Balai 2015 – 2019.

Laporan Kinerja Balai ini disusun pada dasarnya untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik guna membangun landasan kerja yang baik, menyusun struktur organisasi Balai untuk dapat menjamin efektifitas kerja dan meningkatkan kapasitas kinerja Balai. Tingkat pencapaian sasaran dan tujuan serta hasil yang diperoleh pada tahun 2019 berorientasi pada pencapaian visi dan misi. Keberhasilan pada tahun 2019 akan menjadi tolak ukur untuk peningkatan kinerja BPTP Sulawesi selatan di tahun-tahun mendatang.

Disadari bahwa selain berbagai keberhasilan yang telah dicapai, masih terdapat kendala dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius dan segera ditindaklanjuti untuk perbaikan dan penyempurnaan pembangunan pertanian ke depan. Kita semua berharap kinerja yang akan datang dapat lebih ditingkatkan lagi dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, serta mengatasi semaksimal mungkin permasalahan yang terjadi dalam upaya mencapai kinerja BPTP Sulawesi Selatan yang lebih baik, transparan, dan akuntabel.



Namun kami menyadari bahwa dalam penyusunan LAKIN ini masih banyak kekurangan-kekurangannya baik dari segi penulisannya, isinya maupun obyektifitas data yang digunakan sehingga masih diperlukan penyempurnaannya, tetapi kami berharap mudah-mudahan laporan ini dapat memberikan manfaat dan dorongan bagi karyawan untuk lebih disiplin lagi dalam bekerja dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

Makassar, Januari 2020

Kepala BPTP Sulawesi Selatan

Dr. Ir. Abdul Wahid, MS

NIP. 19631231 199903 1 053





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
RINGKASAN EKSEKUTIF	vi
 I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi	4
 II. PERENCANAAN KINERJA	
2.1. Visi	10
2.2. Misi	10
2.3. Tujuan	11
2.4. Kegiatan	13
2.5. Perjanjian Kinerja Tahun 2019	16
 III. AKUNTABILITAS KINERJA	
3.1. Capaian Kinerja	18
3.1.1. Capaian Kinerja Berdasarkan Perjanjian Kinerja 2019	18
3.1.2. Pengukuran Capaian Kinerja TA. 2019 dengan Target Renstra 2019	20
3.1.3. Keberhasilan, Kendala dan Langkah Antisipasi	60
3.2. Akuntabilitas Keuangan Tahun 2019	
3.2.1. Realisasi Keuangan	63
3.2.2. Pengelolaan PNB	64
 IV. PENUTUP	66
LAMPIRAN	70





DAFTAR TABEL

Tabel 1	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Jabatan Fungsional	7
Tabel 2	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Golongan	7
Tabel 3	SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	7
Tabel 4	Keadaan Pegawai Sesuai Golongan Lingkup BPTP Sulawesi Selatan	8
Tabel 5	Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi BPTP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2019	15
Tabel 6	Sasaran, Indikator Kinerja dan Target Pencapaian BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019	17
Tabel 7	Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019	19
Tabel 8	Akuntabilitas Keuangan BPTP Sulawesi Selatan	63
Tabel 9	Pendapatan Negara Tahun Anggaran 2019 BPTP Sulawesi Selatan	65





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Perjanjian Kinerja Tahun 2019





RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019 ini merupakan LAKIN tahun kelima dari Renstra 2015-2019, disusun sebagai wujud pertanggungjawaban atas pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran sebagaimana telah ditetapkan dalam Rencana Strategis BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2019. Visi BPTP Sulawesi Selatan adalah *“Menjadi lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik”*.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dalam tahun 2019 mendapat Anggaran Pembangunan Belanja Negara (APBN) sebesar **Rp. 30.920.788.000,-** dan secara administrasi telah dipertanggung jawabkan sebesar **Rp. 30.500.155.612,-** serta yang tersisa sebesar **Rp. 420.632.388,-**. Anggaran ini bertujuan untuk memberikan peningkatan kapasitas kinerja Balai untuk pencapaian tujuan. Untuk itu diperlukan daya dukung yang handal dalam bentuk empat pilar utama yaitu sumberdaya manusia yang bermutu, sistem teknologi yang terpadu, strategi yang tepat, serta dukungan keuangan yang memadai.

Dalam konteks pengelolaan operasional Balai dalam jangka panjang dan berkesinambungan, peran sumberdaya manusia mempunyai kedudukan sentral yang sangat strategis. Hal ini dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa sumberdaya manusia sebagai salah satu faktor produksi tidak lain merupakan unsur utama dalam menciptakan suatu teknologi dan mengaplikasikan ke pengguna teknologi. Untuk itu,





keunggulan suatu lembaga penelitian/pengkajian dicirikan berdasarkan outcomes pengkajian yang mempunyai nilai pengetahuan dan nilai jual yang sangat tinggi, dengan indikator utama benefits pengkajian dan impacts pengkajian.

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja balai dan rencana penelitian tim peneliti, maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan 2 (dua) sasaran strategis yang akan dicapai. Ketujuh sasaran strategis tersebut selanjutnya diukur dengan 4 (empat) indikator kinerja yakni : 1) *Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)*; 2) *Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)*; 3) *Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan*; 4) *Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan*. Sasaran strategis tersebut dicapai hanya melalui satu program, yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**. Realisasi sampai akhir tahun 2019 menunjukkan bahwa sebanyak seluruh sasaran strategis telah dapat dicapai dengan hasil sangat baik yakni telah mencapai 100%.

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2019 antara lain dipacu oleh koordinasi yang baik antara pihak manajemen dengan pelaksana kegiatan pengkajian dan diseminasi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kesiapan dan kelegkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu, serta adanya kegiatan monitoring dan evaluasi. Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja masih dijumpai beberapa kendala yang secara aktif telah diupayakan untuk





diperbaiki oleh seluruh jajaran BPTP Sulawesi Selatan dengan mengoptimalkan kordinasi dan sinkronisasi.





I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan pertanian tahun 2019 adalah tahun kelima dan merupakan tahun berakhirnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015 – 2019. NAWA CITA menjadi agenda prioritas Kabinet Kerja dengan mengarahkan pembangunan pertanian ke depan untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Peningkatan kedaulatan merupakan salah satu bagian dari Agenda & Nawa Cita yaitu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor – sektor strategis ekonomi domestik. Menindaklanjuti agenda tersebut, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan memfokuskan pada program “Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-industri Berkelanjutan”. Program ini adalah program yang berkelanjutan dalam pembangunan pertanian periode 2015 – 2019.

Periode RPJMN tahun kelima ini, pembangunan pertanian tetap memegang peran strategis dalam perekonomian Nasional. Hal tersebut tergambar dalam penetapan arah pembangunan pertanian secara umum melalui peningkatan kapasitas produksi melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal pertanian, peningkatan daya saing dan nilai tambah komoditi pertanian, peningkatan produksi dan diversifikasi sumberdaya pertanian, pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman hayati, serta memperkuat kapasitas mitigasi dan adaptasi perubahan





iklim. Dengan demikian produk pertanian yang dihasilkan harus lebih berkualitas, memiliki nilai tambah dan berdampak pada kesejahteraan petani dan penggunanya.

Mengantisipasi perubahan dan dinamika lingkungan strategis, BPTP Sulawesi Selatan telah menyusun rencana strategis (Renstra) yang dapat mengarahkan fokus program, pelaksanaan kegiatan pengkajian, dan diseminasi teknologi spesifik lokasi secara efektif dan efisien. Selanjutnya, program strategis diarahkan untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya spesifik wilayah berbasis inovasi dengan produk pertanian berkualitas dan bernilai tambah mempunyai dampak pada peningkatan kesejahteraan petani dan pemangku kepentingan. Pencapaian rencana strategis dan program strategis BPTP Sulawesi Selatan tertuang dalam perencanaan kinerja dan pengukuran kinerja.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan merupakan salah satu unit organisasi Eselon III Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang dibentuk dengan tujuan untuk mempercepat penyediaan inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi yang dapat menunjang pembangunan pertanian dan untuk memenuhi kebutuhan IPTEK regional. Keberadaan BPTP Sulawesi Selatan sampai saat ini masih sangat diperlukan untuk melayani kebutuhan teknologi khususnya di daerah, agar penyediaan informasi dan kebutuhan teknologi spesifik lokasi tetap terjamin.

BPTP Sulawesi Selatan sebagai salah satu instansi pemerintah yang dibiayai oleh APBN dan unsur penyelenggara pemerintahan negara memandang perlu dan memiliki kewajiban untuk menyampaikan akuntabilitas kinerjanya baik secara internal maupun kepada



stakeholder. Dasar hukum yang melatarbelakangi penyusunan Laporan Kinerja yakni :

1. UU No 1/2004 Tentang Perbendaharaan Negara, pasal 55 ayat 5
2. Peraturan Pemerintah No 8/2006 Tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, pasal 20 ayat 3
3. Perpres No 29/2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
4. Permen PAN&RB No 53/2014 Tentang Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (*menggantikan Permen PAN&RB No 29/2010*)
5. Permen PAN&RB No 12/2015 Tentang Pedoman Evaluasi Atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
6. Permentan No 135/2013 Tentang Pedoman Sistem Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pertanian

Penyampaian Laporan Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019 ini dimaksudkan sebagai perwujudan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pencapaian sasaran strategis BPTP yang diukur berdasarkan Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam RENSTRA 2015 – 2019, khususnya penetapan kinerja Tahun 2019. Di samping itu penyusunan Laporan Kinerja ini juga ditujukan sebagai umpan balik untuk memperbaiki kinerja BPTP Sulawesi Selatan di masa yang akan datang.





1.2. TUGAS, FUNGSI DAN ORGANISASI

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/OT.140/3/2006, tanggal 1 Maret 2006, BPTP Sulawesi Selatan mempunyai tugas pokok, yaitu : melaksanakan kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi di wilayah kerja Sulawesi Selatan.

Dalam melaksanakan tugas pokok BPTP Sulawesi Selatan mempunyai fungsi :

1. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian spesifik lokasi.
2. Pelaksanaan penelitian, pengkajian, pengujian, dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan.
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi, serta penyebaran luasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.
5. Pembinaan pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi Pertanian tepat guna spesifik lokasi.
6. Pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga balai.





BPTP Sulawesi Selatan merupakan fungsi unit kerja Eselon IIIa yang secara struktural adalah salah satu unit kerja di lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). Dalam pelaksanaan kegiatan, secara struktural Kepala Balai dibantu oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha dan Kepala Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian (KSPP). Secara fungsional dibantu oleh kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri dari jabatan fungsional peneliti, penyuluh, dan teknisi litkayasa, ketiga jabatan fungsional tersebut tergabung dalam satu Kelompok Pengkaji (Kelji).

Sub Bagian Tata Usaha bertugas dalam urusan kepegawaian, administrasi dan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga Balai. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian bertugas dalam penyiapan dan pengelolaan informasi, komunikasi, dan diseminasi hasil penelitian dan pengkajian (litkaji). Dalam tugasnya Kepala Balai dibantu Tim Program dalam persiapan, penyusunan dan perumusan program litkaji. Dalam tugasnya, Tim Program bekerjasama dengan Kelompok Pengkaji (kelji) yang didukung oleh KSPP dan Sub Bagian Tata Usaha.





Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi BPTP Sulawesi Selatan

Kelompok Pengkaji di BPTP Sulawesi Selatan ada 3 (tiga) kelji yang masing-masing dipimpin oleh seorang ketua. Ketiga kelji tersebut adalah (1) Kelji Budidaya, (2) Kelji Sosial Ekonomi, dan (3) Kelji Sumberdaya dan Pasca Panen. Tugas penelitian dan pengkajian dari masing-masing kelji berbeda-beda, namun saling mendukung dan bekerjasama.

Guna mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya, BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2017 didukung dengan jumlah pegawai sebanyak 166 orang, terdiri atas 36 orang peneliti, 16 orang penyuluh, 24 orang teknisi litkayasa, 3 orang analisis kepegawaian, 1 orang pustakawan, dan 86 orang tenaga administrasi. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi pegawai BPTP Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :





Tabel 1. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Jabatan Fungsional

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Peneliti (Fungsional Khusus)	36
2.	Penyuluh (Fungsional Khusus)	16
3.	Teknisi Litkayasa (Fungsional Khusus)	24
4.	Analisis Kepegawaian	3
5.	Pustakawan	1
6.	Fungsional Umum	86
Jumlah		166

Tabel 2. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Golongan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	Golongan IV	22
2.	Golongan III	83
3.	Golongan II	52
4.	Golongan I	9
Jumlah		166

Tabel 3. SDM BPTP Sulawesi Selatan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Uraian	Jumlah (Orang)
1.	S3	7
2.	S2	38
3.	S1	32
4.	D4	5
5.	D3	3
6.	D2	2
7.	D1	0
8.	SLTA	64
9.	SLTP	6
10.	SD	9
Jumlah		166





Tabel 4. Keadaan Pegawai Sesuai Golongan Lingkup BPTP Sulawesi Selatan

No.	Uraian	Golongan				Jumlah
		IV	III	II	I	
1.	BPTP Sulawesi Selatan	18	52	9	1	80
2.	KP. Gowa	2	16	10	5	33
3.	KP. Jeneponto	1	4	18	1	24
4.	KP. Bone-Bone	-	3	4	-	7
5.	KP. Mariri	-	6	7	1	14
6.	Lab. Tanah Maros	-	2	4	1	7
Jumlah		21	83	52	9	166

Selain dukungan sumberdaya manusia yang begitu besar BPTP Sulawesi Selatan juga memiliki sejumlah sarana dan prasarana yang mampu menunjang pelaksanaan kinerja balai yakni :

a. Kebun Percobaan (KP) Bone-Bone

Kebun Percobaan ini terletak di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, memiliki aset lahan seluas 100 ha. Kebun ini diarahkan menjadi fasilitas yang dapat mendukung pelaksanaan pengkajian dan diseminasi hasil pengkajian kakao, kelapa, dan kelapa sawit.

b. Kebun Percobaan (KP) Mariri

Kebun Percobaan ini terletak di Kabupaten Luwu Utara, memiliki aset lahan seluas 33,67 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi untuk pengembangan padi sawah dan palawija.

c. Kebun Percobaan (KP) Jeneponto

Kebun Percobaan ini terletak di Kabupaten Jeneponto, memiliki aset lahan seluas 27 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi tanaman jagung, buah-buahan tropis





dan tanaman hias, serta sebagai tempat koleksi tanaman hias dan buah-buahan.

d. Kebun Percobaan (KP) Gowa

Kebun Percobaan ini terletak di Kabupaten Gowa, memiliki asset lahan seluas 96,17 ha. Kebun ini diarahkan menjadi sarana pengkajian dan diseminasi untuk pengembangan peternakan (sapi dan kambing), penelitian pengembangan pakan hijauan ternak, dan perbaikan potensi ternak.

e. Laboratorium Tanah Maros

Laboratorium Tanah terletak di Kabupaten Maros. Laboratorium ini telah terakreditasi sejak tahun 2006 oleh komite Akreditasi Nasional (KAN) sebagai laboratorium uji pupuk dan uji tanah. Laboratorium ini menjadi satu-satunya lembaga di Indonesia Timur yang ditunjuk oleh Kementerian Pertanian untuk melakukan uji mutu pupuk. Selain itu juga dapat melakukan pengujian terhadap air, jaringan/tanaman, pakan ternak, dan lain sebagainya.





II. PERENCANAAN KINERJA

2.1. VISI

Tahun 2019 merupakan tahun kelima dari Rencana Strategis (Renstra) BPTP Sulawesi Selatan tahun 2015 – 2019 yang merupakan gambaran atau visionable dari kinerja dan rencana kinerja BPTP Sulawesi Selatan yang lingkupnya dalam kurun waktu 5 tahunan, sehingga Rencana Strategis (Renstra) tersebut sebagai proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran yang telah ditetapkan organisasi.

Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan yang berisikan cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan organisasi BPTP Sulawesi Selatan. Visi BPTP Sulawesi Selatan sebagai unit pelaksana teknis Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, yaitu :

“Menjadi Lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik”.

2.2. MISI

Dalam mewujudkan penjabaran visi tersebut maka ditetapkan misi BPTP Sulawesi Selatan, sebagai berikut :

1. Menghasilkan inovasi pertanian tepat guna spesifik lokasi yang sesuai dengan ketersediaan sumberdaya;





2. Menyediakan, mendiseminasikan dan mempromosikan inovasi tepat guna melalui sistem teknologi informatika untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing yang berwawasan agribisnis dan ramah lingkungan;
3. Meningkatkan pendapatan keluarga tani melalui penerapan inovasi pertanian tepat guna;
4. Memberdayakan petani dalam mengelola usahataniya melalui kemitraan dengan pemangku kepentingan (instansi terkait, swasta, LSM);
5. Menumbuhkembangkan peran aktif kelembagaan agribisnis untuk memantapkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat tani;
6. Memberikan masukan untuk penyusunan kebijakan pembangunan pertanian di daerah dan nasional;
7. Mengembangkan SDM peneliti, penyuluh, teknisi dan staf pendukung yang profesional dan mandiri.

2.3. TUJUAN

Tujuan :

Tujuan Strategis merupakan penjabaran atau implementasi dari pernyataan visi yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu 1 sampai 5 tahun. Berdasarkan tugas pokok BPTP Sulawesi Selatan yakni melaksanakan kegiatan pengkajian, perakitan, dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, maka tujuan BPTP Sulawesi Selatan adalah :





1. Merakit/merekayasa, menyediakan, dan menyebarluaskan inovasi pertanian spesifik lokasi sesuai kebutuhan petani dan pengguna lainnya di Sulawesi Selatan.
2. Meningkatkan jejaring kerjasama kemitraan, pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.
3. Meningkatkan kapasitas dan profesionalisme SDM, ketersediaan sarana dan prasarana litkaji, serta meningkatkan kapasitas dan akuntabilitas lembaga.

Sasaran :

Sasaran adalah hasil yang akan dicapai dalam waktu yang lebih pendek daripada tujuan. Sasaran yang ingin dicapai oleh BPTP Sulawesi Selatan, baik yang dijabarkan dalam sasaran tahunan maupun sasaran akhir renstra adalah :

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi, regional, dan nasional.
2. Meningkatnya percepatan diseminasi inovasi pertanian dan berkembangnya diseminasi partisipatif.
3. Meningkatnya jejaring kerjasama dengan lembaga penelitian/pengkajian, pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, nasional dan internasional.
4. Meningkatnya kebijakan pembangunan pertanian spesifik lokasi.
5. Meningkatnya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.





2.4. KEGIATAN

Arah kebijakan kegiatan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi spesifik lokasi 2015-2019 harus mengacu pada arah kebijakan pembangunan pertanian nasional (RPJMN) dan arah kebijakan pembangunan pertanian yang tertuang dalam SIPP 2015-2045, serta arah kebijakan Litbang Pertanian. Berdasarkan kebijakan Litbang Pertanian untuk pengembangan nilai tambah kegiatan pertanian melalui penerapan konsep pertanian bio-industri, maka arah kebijakan pengkajian dan diseminasi teknologi dan inovasi pertanian spesifik lokasi adalah mengembangkan sistem pengkajian dan diseminasi mendukung pertanian bioindustri berbasis sumberdaya lokal, sesuai dengan **Program Badan Litbang Pertanian 2015-2019 : Penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan.**

Secara rinci arah kebijakan pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi kedepan adalah :

1. Mengembangkan kegiatan pengkajian dan diseminasi mendukung peningkatan produksi hasil pertanian wilayah, sebagai upaya percepatan penerapan swasembada pangan nasional;
2. Mendorong pengembangan dan penerapan *advance technology* untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya lokal spesifik lokasi, yang jumlahnya semakin terbatas;
3. Mendorong terciptanya suasana keilmuan dan kehidupan ilmiah yang kondusif sehingga memungkinkan optimalisasi sumberdaya manusia dalam pengembangan kapasitasnya dalam melakukan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi;





4. Mendukung terciptanya kerjasama dan sinergi yang saling menguatkan antara UK/UPT lingkup Balitbangtan dengan berbagai lembaga terkait, terutama dengan stakeholder di daerah.

Adapun sasaran pengembangan pengkajian dan diseminasi teknologi inovasi pertanian spesifik lokasi yang akan dicapai pada periode 2015-2019 adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya inovasi pertanian spesifik lokasi mendukung pertanian bioindustri berkelanjutan;
2. Terdiseminasinya inovasi pertanian spesifik lokasi, serta terhimpunnya umpan balik dari implementasi program dan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi;
3. Tersedianya model-model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi;
4. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung percepatan pembangunan pertanian wilayah berbasis inovasi pertanian spesifik lokasi;
5. Terbangunnya sinergi operasional pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggul spesifik lokasi.

Dalam rangka peningkatan dukungan inovasi dan teknologi sesuai yang tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian 2015-2019, maka upaya yang harus dilakukan meliputi :

1. Meningkatkan kapasitas dan fasilitas peneliti di bidang pertanian;
2. Meningkatkan penelitian yang memanfaatkan teknologi terkini dalam rangka mencari terobosan peningkatan produktivitas benih/bibit/tanaman/ternak;





3. Memperluas cakupan penelitian mulai dari input produksi, efektivitas lahan, teknik budidaya, teknik pascapanen, teknik pengolahan hingga teknik pengemasan dan pemasaran;
4. Meningkatkan diseminasi teknologi kepada petani secara luas;
5. Membina petani maju sebagai patron dalam pengembangan dan penerapan teknologi baru di tingkat lapangan.

Berdasarkan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) dan Petunjuk Operasional Kinerja (POK) pada tahun 2019, BPTP Sulawesi Selatan mengimplementasikan Kegiatan Prioritas Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja. Kegiatan utama BPTP Sulawesi Selatan mencakup kegiatan pengkajian dan diseminasi disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kegiatan Pengkajian dan Diseminasi BPTP Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 2019.

No.	Judul Kegiatan Tahun 2019	Pagu (Rp)
1.	Teknologi Spesifik Lokasi	786.748.000
2.	Diseminasi dan Penyiapan Teknologi Untuk Dimanfaatkan Pengguna	4.987.749.000
3.	Rekomendasi Kebijakan Pembangunan Pertanian	85.300.000
4.	Model Pengembangan Inovasi Pertanian Bioindustri Spesifik Lokasi	224.495.000
5.	Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih	150.225.000
6.	Produksi Benih Padi	237.500.000
7.	Produksi Benih Jagung	550.000.000
8.	Produksi Benih Kedelai	442.260.000
9.	Koordinasi Manajemen Pengkajian	1.960.000.000
10.	Jejaring/Kerjasama Pengkajian Teknologi Pertanian yang Terbentuk	72.700.000
11.	Layanan Sarana dan Prasarana Internal	2.923.741.000
12.	Layanan Hubungan Masyarakat dan Informasi Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian	68.900.000
13.	Layanan Dukungan Manajemen Satker	2.009.637.000
14.	Layanan Perkantoran	16.432.533.000





2.5. PERJANJIAN KINERJA TAHUN 2019

Berdasarkan peraturan Menteri PAN&RB No. 53/2014, Perjanjian Kinerja (PK) adalah lembar/dokumen yang berisikan penugasan dari pimpinan instansi yang lebih rendah untuk melaksanakan program/kegiatan yang disertai dengan indikator kinerja. Melalui PK terwujudlah komitmen penerima amanah dan kesepakatan antara penerima dan pemberi amanah atas kinerja terukur tertentu berdasarkan tugas, fungsi dan wewenang serta sumberdaya yang tersedia. Perjanjian Kinerja merupakan proses penetapan kegiatan tahunan beserta indikator kinerjanya serta penetapan indikator kinerja sasaran sesuai dengan program, kebijakan, dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana strategis.

Kinerja yang disepakati tidak dibatasi pada kinerja yang dihasilkan atas kegiatan tahun bersangkutan, tetapi termasuk kinerja (*outcome*) yang seharusnya terwujud akibat kegiatan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian target kinerja yang diperjanjikan juga mencakup *outcome* yang dihasilkan dari kegiatan tahun-tahun sebelumnya, sehingga terwujud kesinambungan kinerja setiap tahunnya.

Sesuai dengan kedua peraturan yaitu Perpres N0. 29/2014 dan Permen PAN&RB No. 53/2014 tersebut, perjanjian kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019 berisikan indikator kinerja utama beserta targetnya, dimana indikator kinerja tersebut memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan, yaitu spesifik (*specific*), dapat diukur (*measurable*), dapat dicapai (*attainable*), berjangka waktu (*time bound*), dan dapat dipantau dan dikumpulkan.





Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2019, BPTP Sulawesi Selatan telah mengimplementasikan **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan** melalui penetapan target kinerja tahunan yang tertuang dalam Perjanjian Kinerja Tahun 2019. Perjanjian kinerja tahun 2019 BPTP Sulawesi Selatan berupa sasaran strategis, indikator kinerja dan target dijabarkan secara rinci pada Tabel 6.

Tabel 6. Sasaran, Indikator Kinerja dan Target Pencapaian BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target
1.	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	26 Paket Teknologi
		Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)	100 %
		Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1 Rekomendasi Kebijakan
2.	Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sulawesi Selatan	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan	3 Nilai IKM





III. AKUNTABILITAS KINERJA

Dalam tahun anggaran 2019, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan 2 (dua) sasaran strategis yang akan dicapai. Kedua sasaran tersebut selanjutnya diukur dengan 4 (empat) indikator kinerja. Kedua sasaran tersebut dicapai hanya melalui satu program, yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**. Realisasi sampai akhir tahun 2019 menunjukkan bahwa keseluruhan sasaran strategis tersebut dapat dicapai dengan hasil baik.

3.1. CAPAIAN KINERJA

3.1.1. CAPAIAN KINERJA BERDASARKAN PERJANJIAN KINERJA 2019

Pengukuran capaian kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran, tujuan, dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Gambaran Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2019 dapat diketahui dari hasil pengukuran





kinerja sesuai dengan Perjanjian Kinerja (PK) yaitu dengan membandingkan antara realisasi dengan target yang ditentukan di awal tahun 2019. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan telah menetapkan standar kinerja yang merupakan penjabaran dari Renstra BPTP Sulawesi Selatan tahun 2015 – 2019. Standar Kinerja tersebut dituangkan dalam bentuk Perjanjian Kinerja (PK) yang ditandatangani pada bulan Desember tahun 2018 dan terakhir direvisi pada bulan Desember tahun 2019.

Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2019 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam tabel 7 berikut :

Tabel 7. Pengukuran Capaian Kinerja BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019.

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja	Target	Capaian	Kinerja (%)
1.	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi	1. Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	26	26	100
		2. Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)	100	100	100
		3. Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1	1	100
2.	Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sulawesi Selatan	4. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan	3	3	100





Dilihat dari hasil tabel indikator kinerja, kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tahun 2019 secara umum menunjukkan hasil yang relatif telah mencapai keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan dalam perjanjian kinerja. Sasaran yang telah ditargetkan dalam Renstra 2015-2019 dapat dicapai dengan sempurna. Hal ini disebabkan oleh komitmen pimpinan serta segenap jajaran peneliti, penyuluh, dan seluruh staf Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dalam peningkatan kinerja masing-masing.

3.1.2. PENGUKURAN CAPAIAN KINERJA TA.2019 DENGAN TARGET RENSTRA 2019

Evaluasi Kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tidak hanya menganalisis perbandingan antara target dengan realisasi kinerja, namun secara sistematis juga mencari akar permasalahan atas pencapaian kinerja yang belum memenuhi harapan, mengkaitkan satu pencapaian kinerja dengan pencapaian kinerja lainnya (*cross-section*). Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya perbaikan kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan sebagai peningkatan kinerja secara berkesinambungan (*continous improvement*) dapat terwujud.

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2019 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dapat dijelaskan sebagai berikut :





Sasaran Strategis 1 :	Dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian spesifik lokasi
------------------------------	---

Sasaran dimanfaatkannya hasil kajian dan pengembangan teknologi pertanian terdiri dari indikator kinerja : (1) Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir), (2) Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap jumlah pengkajian teknologi spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan, dan (3) Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan.

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut:

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	(%)
Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)	26	26	160
Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)	100	100	100
Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan	1	1	100

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2019 telah tercapai. Sasaran ini dicapai melalui kegiatan-kegiatan pengkajian teknologi unggulan spesifik lokasi dan kegiatan analisis kebijakan.

Capaian masing – masing indikator dijelaskan secara rinci sebagai berikut :



Indikator Kinerja 1 :	Jumlah paket teknologi spesifik lokasi yang dimanfaatkan (akumulasi 5 tahun terakhir)
-----------------------	---

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan merupakan unit kerja yang bertugas melakukan pengkajian dan diseminasi langsung pada pengguna, maka teknologi yang didiseminasikan sekaligus merupakan teknologi yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Berbagai paket teknologi spesifik lokasi yang telah dimanfaatkan oleh petani, masyarakat umum, dan pemerintah daerah, menjadi pendorong perkembangan usaha dan sistem agribisnis berbagai komoditas pertanian. Adapun paket teknologi yang dimanfaatkan antara lain sebagai berikut :

1. Diseminasi Inovasi Teknologi Melalui Peningkatan Produksi Padi Pada Lahan Sawah Cetak Baru

Kegiatan ini bertujuan agar petani mengetahui dan menggunakan teknologi teknologi VUB, agrimeth, dekomposer, pupuk organik, dan sistem tanam jajar legowo 4:1 untuk meningkatkan produksi pada lahan sawah cetak baru. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tabbaja, Kecamatan Kamanre, Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan. Inpari 42 dari segi tinggi tanaman, anakan produktif dan hasil produksi lebih tinggi dibandingkan Inpari 32. Akan tetapi petani lebih memilih untuk mengembangkan inpari 32 karena bulirnya lebih besar dan disukai oleh pasar. Respon petani terhadap kegiatan kaji terap 100% setuju bahwa teknologi yang diintroduksi berguna bagi petani. Untuk penerapan di lahan sawahnya 100% petani akan menerapkan teknologi VUB dan Penggunaan kompos, sementara untuk



penggunaan agrimeth 100% petani tertarik tetapi belum akan menerapkan karena agrimeth masih sulit untuk diperoleh. Untuk sistem tanam jajar legowo 4:1, 100% petani berminat, 26 orang petani (76,47%) akan menerapkan dan 8 orang petani (23,53% belum akan menerapkan, alasannya adalah dibutuhkan waktu yang lebih lama, diperlukan alat tanam tabela sehingga ada penambahan biaya. Untuk aplikasi kompos 100% petani berminat dan akan menerapkannya karena aplikasi kompos ini dapat menggemburkan tanah sehingga pertumbuhan tanaman lebih baik. Untuk aplikasi Dekomposer 50% petani akan menerapkan disawah sedangkan 50% lainnya belum akan menerapkan karena dekomposer tersebut belum dijual dipasaran bebas, tetapi harus dipesan di Balitbiotek Perkebunan..

Hasil dari kegiatan ini adalah 100% petani akan menerapkan teknologi VUB dan Penggunaan kompos, 76,47% petani akan menerapkan teknologi Cara Tanam Jarwo 4:1, 50% petani akan menerapkan teknologi Dekomposer, sedangkan untuk agrimeth petani tertarik tapi akan belum menerapkan karena belum tersedia di pasaran.





2. Diseminasi Inovasi Teknologi Peningkatan Produksi Bawang Merah Melalui Penggunaan Varietas Unggul Baru di Kabupaten Bantaeng

Salah satu media yang efektif untuk sosialisasi adalah penerapan teknologi produksi bawang merah melalui Diseminasi dilahan petani yang dilakukan secara bersama-sama antara peneliti, penyuluh, teknisi dan petani. Hal ini dimaksudkan agar petani dapat melihat, mengalami dan merasakan langsung cara pengaplikasian inovasi teknologi dan hasil yang diperoleh pada akhir kegiatan diseminasi. Tujuan kegiatan ini adalah: 1) Mengembangkan teknologi peningkatan produksi bawang merah melalui penggunaan varietas unggul baru kepada petani. 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani tentang inovasi teknologi bawang merah dan, 3) Memperoleh umpan balik tentang kesesuaian teknis, ekonomi, sosial dan budaya. Keluaran yang diharapkan: 1) Paket teknologi peningkatan produksi bawang merah melalui penggunaan varietas unggul baru, 2) Peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani tentang teknologi produksi bawang merah, 3) Umpan balik dari petani berkaitan dengan teknologi produksi bawang merah. Lokasi Kegiatan diseminasi : Dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berupa kegiatan on Farm dilahan petani pelaksana yang tergabung dalam kelompok tani Suka Maju, Dusun Pappasangang, Desa Bonto Karaeng, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng. Teknologi yang diintroduksi varietas unggul baru bawang merah adalah: 1) Varietas Mentas, Trisula dan Super Filips, 2) Perlakuan benih, 3) Jarak tanam 20 cm x 20 cm, 4) Pemupukan sesuai rekomendasi dengan cara kocor, 5) PHT, 6) Pasca panen (sortasi/penyimpanan). Produksi varietas unggul baru bawang merah





yang di Diseminasikan : Varietas Super Filips 15.200 kg basah (11.234 kg kering), Menten : 14.400 kg basah (9.380 kg kering), Trisula: 12.600 kg basah (8.920 kg kering), dan Cara Petani Lokal Bantaeng: 8.450 kg basah (5.200 kg kering). Terjadi kenaikan 98,40 %. Respon petani terhadap varietas unggul baru bawang merah yang Diseminasi adalah varietas Super Filips disukai petani karena produksi tinggi, tahan hama penyakit dan kondisi iklim kering, selain itu varietas Menten dan Trisula walaupun produksi rendah dibanding Super Filips, tetapi mempunyai warna umbi merah cerah, menarik perhatian serta umurnya relatif lebih pendek dibanding varietas lainnya. Teknologi hasil diseminasi layak untuk dikembangkan, karena memenuhi kriteria adopsi teknologi baik secara teknis, ekonomi dan sosial.



3. Diseminasi Inovasi Teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi di Kabupaten Pinrang

Kegiatan Peningkatan Kapasitas Penyuluh Melalui Diseminasi VUB Padi sawah dilaksanakan di Kelurahan Benteng Sawitto, Kecamatan Paleteang, Kabupaten Pinrang yang dilaksanakan oleh kelompok tani Taro Ada. Komponen teknologi yang diterapkan adalah 1) penggunaan VUB Inpari 33, 40 dan 42, 2) Sistem tanam jarak legowo 2 : 1 dengan menggunakan Atabela 3) Penggunaan biodekomposer Promi pada proses pengomposan jerami, 4) pemupukan berimbang, 5) pengendalian hama terpadu dan 6) penggunaan Combine Harvester. Produksi yang dicapai sesuai hasil Ubinan yakni inpari 40 = 8,26 ton/hektar, inpari 40 = 9,82 ton/ha, inpari 42 = 10,28 ton/ha. Varietas Inpari 42 memiliki karakter agronomi yang lebih unggul yaitu jumlah anakan produktif (27,7), panjang malai (24,6 cm) Jumlah gabah/malai (217,2), dan produktivitas 10,28 t/ha GKP dibandingkan dengan inpari 40 dan inpari 33. Respon petani terhadap kegiatan hasil display VUB yaitu petani paling menyukai Inpari 42 dengan alasan bahwa produksi tinggi, malainya panjang, daun lebih tinggi dari pada malai dan bulirnya tersembunyi sehingga tidak dimakan burung, tahan terhadap serangan hama penyakit dan rasa nasi pulen. Nilai R/C Ratio yang diperoleh petani kooperator adalah 1,6 menunjukkan bahwa usahatani dengan penerapan komponen teknologi Varietas Unggul Baru layak diusahakan.





4. Diseminasi Inovasi Teknologi Komoditas Ayam Sensi

Kegiatan ini bertujuan untuk mempercepat tersebarnya inovasi teknologi hasil penelitian dan pengkajian Ayam Sensi, menyebarkan teknologi formulasi pakan murah berkualitas berbasis bahan pakan lokal, terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan petani, dan meningkatnya pendapatan petani melalui inovasi teknologi Budidaya ayam Sensi. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelompok Tani Nurul Falah Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Rata-rata pertambahan bobot badan harian Ayam Sensi sebesar 18,09 g/hari. Respon atau Tanggapan petani kooperator cukup baik, khususnya pada teknologi pengolahan pakan. Tingkat kepuasan petani terhadap pelaksanaan demonstrasi sangat baik yaitu 89% sangat puas dan 11% merasa puas.



5. Diseminasi Inovasi Teknologi Komoditas Ayam KUB

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- (1) percepatan transfer dan proses adopsi teknologi Balitbangtan,
- (2) mendekatkan sumber inovasi kepada penyuluh dan petani, sehingga senjang inovasi hasil penelitian dan pengkajian dapat dikurangi, (3) bagi penyuluh pertanian daerah/lapang, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan amunisi baru dalam melaksanakan tugas penyuluhan pertanian serta meningkatkan wawasan untuk mengembangkan inovasi metode komunikasi dan diseminasi, (4) menjadi wahana penjarangan umpan balik untuk penyempurnaan teknologi sehingga terwujud inovasi secara berkesinambungan dan identifikasi kebutuhan teknologi spesifik lokasi. Output dari kegiatan ini adalah : (1) Terdiseminasikannya inovasi teknologi Ayam KUB; (2) Peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani terhadap inovasi teknologi Ayam KUB; (3) Umpan balik/respon terhadap introduksi Teknologi Ayam KUB. Kegiatan ini

dilaksanakan di Kelompok Tani Cisadane Talamangape, Kelurahan Raya Kecamatan Turikale Kabupaten Maros.

Respon petani terhadap komponen teknologi penggunaan DOC Ayam KUB yakni 100% petani menerima dengan alasan produksi telur tinggi, masa panen lebih cepat, masa berproduksi cepat, dan menguntungkan. Teknologi pengolahan pakan berbasis pakan lokal, 75% petani menerima dengan alasan menurunkan biaya pakan dan mudah dilakukan dan 25% (5 orang petani) masih ragu-ragu untuk menerapkan karena menganggap repot dalam pengolahan pakan. Untuk program vaksinasi respon petani 100% menerima, karena salah satu upaya pencegahan penyakit dan mengurangi resiko terserang penyakit adalah dengan vaksinasi. Terdiseminasikannya DOC Ayam KUB sebanyak 1.500 ekor kepada anggota kelompok tani Cisadane dan beberapa peternak Ayam KUB di Kabupaten Maros, Bone, dan Pinrang. Inovasi teknologi yang didiseminasikan dapat meningkatkan produksi daging maupun telur untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian kedaulatan pangan.



6. Pendampingan Kawasan Hortikultura

a. Pendampingan Kawasan Hortikultura Bawang Merah

Kegiatan pendampingan bertujuan : 1) Mendiseminasikan inovasi teknologi budidaya Bawang Merah asal TSS melalui pendampingan dan Demfarm; 2) Menginisiasi kelembagaan kelompok tani komoditas bawang merah. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tonrokassi Timur, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Respon petani terhadap inovasi teknologi budidaya bawang merah menggunakan TSS cukup baik. Ada 6 komponen teknologi yang diimplementasikan pada demplot yaitu benih TSS, teknik pesemaian, Transplanting, penggunaan mulsa, penyiraman dengan system sprinkler, dan pengendalian hama menggunakan botol berperekat dan lampu solar cell. Respon petani terhadap 6 komponen teknologi yang diimplementasikan antar 60% dan 100%. Komponen teknologi yang mendapat respon 100% adalah penyiraman system sprinkler dan pengendalian hama *S. exigua* dengan memasang botol berperekat. Kelembagaan kelompok tani bawang merah sudah terbentuk. Ada 11 kelompok tani yang terlibat dalam pengembangan Kawasan bawang merah. 11 kelompok tersebut tersebar di 11 kecamatan, kabupaten Jeneponto. Kelompok tani yang dibina adalah kelompok tani Bontorea Sejahtera. Partisipasi dan kekompakan kelompok dalam mengikuti pertemuan sudah cukup baik.





b. Pendampingan Kawasan Hortikultura Cabai

Kegiatan pendampingan cabai bertujuan untuk :

- 1) Mendiseminasikan inovasi teknologi Cabai merah melalui pendampingan dan Demfarm; 2) Menginisiasi kelembagaan kelompok tani. Ruang lingkup kegiatan meliputi: Identifikasi lokasi, Fasilitas dan introduksi inovasi, Inisiasi peningkatan kapasitas dan kapabilitas Sumberdaya Manusia Pertanian, Penyelenggaraan percontohan model usahatani terbaik dalam skala luas (demfarm), dan melakukan pengkajian kinerja dan dampak pendampingan terhadap peningkatan adopsi dan produktifitas. Kondisi umum pertanaman dan sistem usahatani cabai di semua sentra pendampingan yang ada di Sulawesi Selatan belum sepenuhnya menerapkan sistem teknologi produksi cabai khususnya budidaya yang benar (sesuai GAP/SOP cabai). Kondisi ini menjadi salah satu penyebab tingginya serangan hama dan penyakit pada pertanaman cabai seperti keriting daun, bercak, lalat buah (*dacus* sp), kutu putih dan layu fusarium. Kajian Pendampingan Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura Cabai Merah melalui demplot teknologi, khususnya di desa Samangki kecamatan Simbang kabupaten Maros memberikan dampak terhadap perbaikan teknologi budidaya. Hal ini terlihat pada budidaya yang dilakukan petani setelah selesai demplot dengan luas pengembangan cabai merah 30 ha, teknologi yang

didemonstrasikan sebelumnya diterapkan dimana respon petani dan pemerintah pada saat ada demplot sangat baik.



7. Pendampingan Pengembangan Kawasan Tanaman Pangan

a. Pendampingan Pengembangan Kawasan Padi

Tujuan pendampingan adalah terciptanya sinergi pendampingan kawasan tanaman pangan pertanian nasional untuk mencapai swasembada dan swasembada berkelanjutan dengan dukungan teknologi spesifik lokasi, mempercepat adopsi dan penerapan teknologi spesifik lokasi serta menyediakan inovasi teknologi melalui penerapan komponen teknologi spesifik lokasi. Keluaran pendampingan yang diharapkan adalah terciptanya model kawasan pengembangan pangan berbasis korporasi dengan dukungan inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan spesifik lokasi. Inovasi teknologi yang dimaksud adalah rekomendasi teknologi spesifik lokasi komoditas pangan padi, jagung dan kedelai berbasis korporasi. Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengembangan kawasan Sulawesi Selatan tahun 2019,



merupakan pelaksanaan tahun kedua. Pendampingan dilakukan dengan melanjutkan kegiatan tahun sebelumnya berupa sosialisasi, koordinasi untuk lebih mensinergikan kegiatan pendampingan yang dilakukan dengan program intensifikasi komoditas pangan padi, jagung dan kedelai serta demfarm teknologi usahatani dan Pembinaan Kelembagaan Koorporasi petani. Hasil pendampingan kawasan Pertanian padi di lahan sawah irigasi Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tanaman padi berpeluang cukup besar untuk dikembangkan dengan dukungan inovasi teknologi dan inovasi kelembagaan. Hasil pendampingan kawasan Pertanian padi di lahan sawah irigasi Kabupaten Takalar ini juga memberikan pemahaman kepada instansi terkait. Mereka memahami kegiatan yang dilaksanakan mulai dari model pendampingan yang direncanakan sampai pada tahap-tahap pelaksanaan. Mereka telah mengetahui bahwa kegiatan ini terlaksana dengan baik jika ada sinergi yang baik antar instansi, karena pada akhirnya keluaran dari kegiatan ini berupa model pendampingan kawasan pertanian nanti diharapkan dilanjutkan oleh daerah.





b. Pendampingan Pengembangan Kawasan Jagung

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman jagung difokuskan pada berbagai upaya penerapan teknologi produksi jagung melalui demonstrasi teknologi, narasumber pada pertemuan, penyebarluasan teknologi melalui media cetak dan pembinaan kelembagaan petani. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng. Kelembagaan petani umumnya tidak berjalan dengan baik disebabkan karena kelompok tani umumnya dibentuk berdasarkan kepentingan teknis untuk memudahkan pengkoordinasian apabila ada kegiatan dan program pemerintah, sehingga bersifat orientasi program dan kurang menjamin kemandirian serta keberlanjutan kelompok. Tingkat penerapan teknologi petani dari 11 komponen, ada 2 komponen tingkat penerapannya masih rendah yaitu: pembuatan saluran drainase (12%), dan pembumbunan dengan persentase 8%. Hasil yang diperoleh pendampingan melalui demonstrasi teknologi dengan menggunakan varietas Nasa 29 dan JH 27 masing-masing 7,6 ton/ha dan 7,4 ton/ha, ditingkat petani dengan menggunakan varietas Bisi 18 produktivitas 5,3 ton/ha.



c. Pendampingan Pengembangan Kawasan Kedelai

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan tanaman kedelai bertujuan untuk 1) Tercapainya swasembada kedelai berkelanjutan; 2) Menyediakan inovasi teknologi melalui penerapan komponen teknologi spesifik lokasi kedelai. Kelaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah 1) Berkembangnya penerapan teknologi spesifik lokasi kedelai dan 2) Tercapainya swasembada berkelanjutan kedelai. Lokasi kegiatan di Desa Mallingu, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep, dimana lahan tersebut merupakan lahan sawah, yang cocok dijadikan sebagai daerah penanaman kedelai. Tingkat adopsi komponen teknologi PTT menunjukkan bahwa terdapat 3 komponen teknologi PTT yang telah diadopsi oleh petani dengan baik, yaitu penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul baru (VUB) dan penanganan panen dan pasca panen. Varietas unggul kedelai yang paling disukai

petani yaitu Detap-1. Jarak tanam yang tertinggi menghasilkan produksi yaitu Legowo 4 : 1.



8. Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan

Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk : 1) Meningkatkan nilai tambah, daya saing wilayah dan komoditas kopi untuk keberlanjutan ketahanan pangan; 2) Memperkuat sistem usaha tani secara utuh dalam manajemen kawasan; 3) Memperkuat kelembagaan petani dalam mengakses informasi, teknologi, prasarana, dan sarana publik, permodalan, serta pengolahan hasil dan pemasaran. Kegiatan pada tahun 2019 terdiri atas peremajaan tanaman (1.200 ha), pengendalian hama dan penyakit, pengawalan dan pendampingan, monitoring dan evaluasi, konsolidasi menyusun rancangan model bisnis (business plan) melalui rencana kemitraan usaha dengan industri besar dalam rangka peningkatan korporasi dan kemitraan kopi. Kelembagaan petani mendukung sepenuhnya akan kinerja yang optimal. Penerapan

teknologi produksi kopi arabika dilaksanakan dengan sederhana sehingga menghasilkan komoditas yang sesuai dengan harapan. Pola tata niaga kopi di Kelompok Tani Sangbua masih memperdagangkan berupa kopi kulit tanduk. Kemitraan yang saat ini telah terjalin adalah hasil panen biji kopi dijual ke KUB yang terletak di Desa Gandangbatu.



9. Pendampingan Pengembangan Kawasan Talas Satoimo

Kegiatan pendampingan pengembangan kawasan Talas Jepang (Satoimo) dilaksanakan di Kabupaten Soppeng. Diseminasi inovasi teknologi dilaksanakan di lahan petani dalam bentuk Demonstrasi Farming dengan memanfaatkan potensi yang ada di tingkat lapang dengan tujuan untuk memperluas dampak diseminasi. Talas Jepang Satoimo (*Colocasia esculenta* var. *Antiquorum*) mempunyai peluang besar untuk dikembangkan karena memiliki manfaat dan potensial untuk ekspor ke Negara Jepang. Saat ini kebutuhan Jepang mencapai $\pm$ 500.000 ton talas per tahun, sedangkan kapasitas produksi di Jepang menurun hingga 200.000 ton per tahun, karena keterbatasan lahan dan faktor iklim yang tidak memungkinkan untuk bertani sepanjang tahun. Impor dari Negara Cina sebesar 50.000 ton/tahun sehingga Jepang masih membutuhkan talas 250.000 ton/tahun. Jika Indonesia berkontribusi ekspor 250.000 ton/tahun atau 5000 ton/bulan maka

dibutuhkan panen dari luasan 250.000 hektar/bulan. Tantangannya adalah petani di Indonesia belum sepenuhnya mengetahui cara budidaya talas jepang (Satoimo). Tujuan pelaksanaan kegiatan adalah :

- 1) Diseminasi inovasi teknologi untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan petani dalam melakukan teknik budidaya hingga mencapai tingkat produksi yang optimal baik volume maupun mutunya,
- 2) Meningkatkan produksi dan pendapatan petani talas. Hasil yang dicapai adalah tingkat pengetahuan petani tentang teknologi budidaya talas jepang meningkat 58,97%. Hal ini menunjukkan bahwa para petani sudah memahami cara budidaya talas jepang yang baik dan benar. Secara keseluruhan inovasi teknologi budidaya Talas Jepang 80% diterima petani dengan alasan adanya jaminan pasar sedangkan 20% petani ragu-ragu dengan alasan tingginya biaya produksi. Dapat disimpulkan bahwa inovasi ini berpotensi diadopsi petani disebabkan adanya jaminan pasar. Paket teknologi budidaya talas yang didiseminasikan meningkatkan produksi talas sebesar 47,11% dimana nilai keuntungan yang diperoleh untuk skala luasan 1 hektar sebesar : Rp. 79.092.000,- dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,3.





10. SDG Yang Terkonservasi dan Terdokumentasi

Kajian pengelolaan sumberdaya genetik terkonservasi dan terdokumentasi di Sulawesi Selatan Tahun 2019 dilaksanakan pada beberapa Kabupaten di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, diantaranya di IP2TP Bone-Bone di Kab.Luwu Utara, Kab.Tana Toraja dan Kab. Sidrap Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan hingga Desember tahun 2019 meliputi: melakukan pemeliharaan tanaman koleksi SDG di IP2TP Bone-Bone Kab. Luwu Utara, melakukan upaya pemanfaatan SDG lokal yang telah terdaftar di PPVTP yaitu perbanyak Durian Simas AMS di Bulukumba, perbanyak 5 klon kakao di Luwu Utara dengan cara melakukan pembibitan, karakterisasi kopi arabika di Kabupaten Tana Toraja dan Ubi Kayu di Kabupaten Sidrap. Kegiatan pemeliharaan tanaman koleksi meliputi penyiangan, pemupukan dan pengendalian OPT, khusus untuk 24 klon kakao lokal, pemeliharaan meliputi pemangkasan, sanitasi, pemupukan, panen teratur dan pembuatan rorak sebagai tempat pembuatan kompos secara *In Situ*. Pembibitan batang bawah untuk perbanyak 5 klon kakao lokal Sulawesi Selatan yang telah terdaftar di PPVTP telah diperbanyak dengan target 1.000 polybag, sebagai upaya pemanfaatan SDG lokal. Sebanyak 7 aksesori kopi arabika lokal Kab.Tana Toraja dan 1 aksesori ubi kayu lokal Kab. Sidrap sementara dalam proses pendaftaran ke PPVTP.

Hasil evaluasi intensitas serangan HPT pada 24 klon kakao lokal hingga bulan Juni sebagai berikut: untuk penyakit Busuk Buah serangan tertinggi pada klon M017 sebesar 52,94% dan terendah pada klon Kambala 2 sebesar 1,96%. Untuk hama PBK serangan tertinggi pada klon Patila sebesar 49,53%, dan terendah pada klon M02 sebesar





2,22%. Untuk hama *Helopeltis* serangan tertinggi pada klon M01 sebesar 18,11% dan ada beberapa klon yang tidak terserang sama sekali yaitu Kambala 3, M017, Gene G dan BB. Untuk hasil, produksi tertinggi pada klon BR sebesar 1.118,76 kg/ha dan terendah pada klon Gene G sebesar 124,30 kg/ha.



Indikator Kinerja 2 :	Rasio paket teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan terhadap pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi yang dilakukan pada tahun berjalan (%)
-----------------------	--

Inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi merupakan suatu inovasi hasil kegiatan pengkajian yang adaptif, sesuai dengan kesesuaian lahan dan agroklimat serta kesesuaian terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan setempat. Hal ini memuat kesesuaian *productivity*, *sustainability*, *equitability* dan *stability*. Sedangkan inovasi teknologi yang didiseminasikan merupakan hasil pengkajian yang disebarluaskan melalui berbagai pendekatan kepada stakeholder atau masyarakat untuk dimanfaatkan dalam rangka meningkatkan outcome. Adapun paket teknologi spesifik lokasi yang telah dihasilkan sebagai berikut :





1. Paket Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi

a. Kajian Teknologi Budidaya Jagung Spesifik Lokasi Pada Lahan Sub Optimal di Kabupaten Takalar

Sulawesi Selatan memiliki lahan kering seluas 1.238.520 ha (Mulyani dan Syarwani, 2013 *Dalam* Martilaksono dan Anwar, 2014). Pembatas utama pengembangan jagung di lahan kering adalah air pengairan. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat pengaruh paket teknologi budidaya jagung spesifik lokasi terhadap pertumbuhan dan produksi jagung pada lahan suboptimal. Keluaran dari kegiatan ini adalah didapatkannya paket teknologi budidaya jagung spesifik lokasi yang dapat memperbaiki pertumbuhan dan meningkatkan produksi jagung pada lahan sub-optimal. Lokasi kegiatan kajian Teknologi Budidaya Jagung spesifik lokasi pada Lahan Sub Optimal dilaksanakan di Kabupaten Takalar. Lima paket teknologi yang dikaji tidak memberikan pengaruh nyata terhadap komponen pertumbuhan tinggi tanaman dan indeks luas daun. Paket teknologi A: varietas HJ – 21, dosis pupuk/ha 400 kg NPK(16:16:16) + 124,2 kg N + 36,6 kg P, jarak tanam legowo (90 x 40 x 20 cm, 1 tanaman/lubang) dengan waktu pemupukan pertama 10 HST dan pemupukan kedua 35 HST memberikan produksi pipilan kering jagung tertinggi (10,5 t/ha). Paket teknologi E (Kontrol): varietas NK-Sumo, dosis pupuk/ha 200 kg NPK(16:16:16) + 207 kg N + 46 kg P, jarak tanam tandur jajar (80x40cm, 2 tan/lbg), waktu pemupukan pertama 10 HST dan pemupukan kedua 45 HST memberikan produksi pipilan kering jagung (9,5 t/ha). Paket teknologi B: varietas Bisi-2, dosis pupuk/ha 350 kg NPK (16:16:16) + 115 kg N + 23 kg P, jarak tanam legowo (90x40x30cm, 2 tan/lbg), waktu



pemupukan pertama 7 HST dan pemupukan kedua 30 HST memberikan produksi pipilan kering terendah (7,4 t/ha).



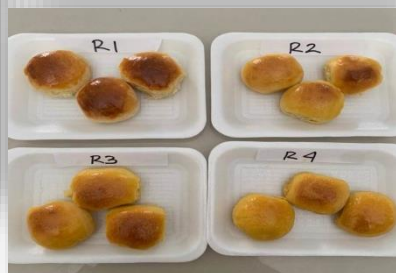
b. Teknologi Pemanfaatan Jagung Menjadi Beberapa Olahan Sebagai Sumber Pangan Alternatif di Sulawesi Selatan

Salah satu tanaman pangan yang memiliki nilai gizi tinggi adalah jagung. Melimpahnya produksi jagung, membuka peluang untuk memanfaatkan jagung sebagai bahan tepung lokal. Tepung jagung dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk misalnya mie dan roti. Pemanfaatan tepung jagung dimaksudkan sebagai bahan alternatif untuk keragaman zat gizi dan melepas ketergantungan masyarakat atas penggunaan tepung terigu. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan paket teknologi pengolahan tepung jagung dan mendapatkan produk pangan olahan (mie dan roti) dengan menggunakan > 20% berbahan baku tepung jagung. Jagung diambil dari KWT Minasa Baji, Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar kemudian diolah di laboratorium Pasca Panen BPTP Sulawesi Selatan. Bahan yang digunakan jagung varietas Nasa 29, ragi tape,



kapur sirih, air. Tahapan kegiatan dibagi menjadi dua tahap. Tahapan pertama yaitu pembuatan tepung jagung dan tahapan kedua yaitu pembuatan olahan dari tepung jagung yang terbaik yaitu mie dan roti. Pembuatan tepung jagung dan olahannya menggunakan rancangan acak lengkap dengan 3 kali ulangan. Ada 2 faktor dalam perlakuan pembuatan tepung yaitu perlakuan perendaman (air, kapur sirih dan ragi tape) dan lama perendaman (24 jam, 48 jam dan 72 jam). Parameter yang diamati adalah kadar air, kadar abu, protein, karohidrat, lemak, rendemen dan uji organoleptik. Selanjutnya pada tahapan kedua adalah membuat mie dan roti dengan persentase tepung terigu dan tepung jagung. Perlakuan perendaman biji jagung dengan ragi tape selama 48 jam merupakan perlakuan terbaik. Rendemen 62,39%, kadar air 7,74%, kadar abu 1,00% dan lemak 5,97%. Berdasarkan SNI tepung jagung (SNI 01-3727-1995), kadar air dan kadar abu telah memenuhi persyaratan SNI. Perlakuan mie terbaik adalah tepung jagung 20% + 80% tepung terigu karena unggul dalam kandungan protein sebesar 10,82% dan karbohidrat 62,23%. Dari hasil uji organoleptik warna, aroma, tekstur, rasa dan penampilan keseluruhan skornya suka. Perlakuan terbaik pada pembuatan roti adalah 20% tepung jagung terfermentasi + 80% tepung terigu. Kandungan kadar air 26,43%, abu 1,28%, lemak 12,86 %, protein 8,75% dan karbohidrat tertinggi sebesar 57,28%. Dari hasil uji organoleptik warna, aroma, tekstur, rasa dan penampilan keseluruhan adalah suka.





c. Kajian Teknologi Budidaya VUB Jagung Terhadap Hama dan Penyakit Spesifik Lokasi di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan adalah daerah sentra produksi jagung. Produksi jagung belum memenuhi permintaan sehingga perlu peningkatan produksi melalui penanaman varietas unggul dan penerapan teknologi budidaya yang baik. Selain itu, produktivitas rendah karena adanya serangan hama dan penyakit

Kegiatan ini bertujuan : a) untuk mengetahui hama dan penyakit spesifik lokasi beberapa VUB jagung pada daerah sentra jagung; b) untuk mengetahui potensi hasil beberapa VUB jagung pada daerah sentra jagung di Sulawesi Selatan. Kegunaan dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan VUB jagung pada daerah sentra jagung di Sulawesi Selatan, yang dapat memacu peningkatan produksi jagung. Dari kegiatan ini diperoleh hasil bahwa hama yang

menyerang tanaman jagung di Kabupaten Takalar yakni ulat grayak, belalang, penggerak batang, penggerek tongkol dan tikus. Sedangkan penyakit yang menyerang yakni karat daun, hawar daun dan busuk batang. Varietas NK 212, NK Sumo, Bisi 18 dan Nasa 29 memiliki hasil yang tinggi sehingga sesuai dikembangkan di Kabupaten Takalar.



d. Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Komoditas Jagung di Sulawesi Selatan

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk : a) Menganalisis kondisi rantai pasok Komoditas jagung di Sulawesi; b) Menganalisis kinerja rantai pasok jagung di Sulawesi Selatan. Keluaran dari kegiatan ini adalah tersedianya data dan Informasi yang berhubungan dengan rantai pasok komoditas Jagung di Sulawesi Selatan. Analisis rantai Pasok dilaksanakan di kabupaten Bone dan Takalar yang merupakan daerah sentra jagung di Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Kondisi rantai pasok jagung di Sulawesi Selatan ini masih banyak

kekurangan. Misalnya terdapat permasalahan dalam optimalisasi sasaran rantai pasok, yaitu petani tidak ditunjang dengan pengetahuan mengenai kualitas jagung yang baik. Penerapan manajemen dan jaringan dalam rantai pasok belum berjalan dengan baik, salah satunya dapat dilihat kesepakatan kontraktual antar lembaga pemasaran tanpa perjanjian tertulis. Kesepakatan tidak tertulis menimbulkan kesulitan dalam hal memprediksi jumlah jagung yang harus dijual kepada pabrik sedangkan pabrik memiliki aturan yang harus ditaati. Kinerja rantai pasok jagung lebih efisien pada saluran pemasaran dua dibanding saluran pemasaran satu, karena saluran pemasaran dua memiliki nilai farmers share lebih tinggi.





2. Kajian Paket Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan

a. Kajian Teknologi Budidaya Kedelai Tahan Naungan melalui Sistem Tumpangsari Kedelai Jagung Pada Lahan Sawah Tadah Hujan

Tumpangsari kedelai-jagung merupakan teknologi yang ramah lingkungan karena dengan model pertanaman seperti itu, bisa menjaga kelestarian tanah dan kestabilan ekosistem. Pengkajian tumpangsari kedelai-jagung bertujuan untuk mencari paket teknologi yang tepat antara jumlah baris kedelai dengan jagung dan untuk mencari varietas yang adaptif terhadap naungan.

Keluaran dari kegiatan ini adalah : a) Tersedianya paket teknologi budidaya tahan naungan melalui sistem tumpangsari kedelai-jagung; b) Tersedianya paket rekomendasi teknologi tumpangsari kedelai-jagung di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini berlokasi di Kabupaten Maros, menggunakan Rancangan Petak Terpisah dengan varietas sebagai petak utama (PU) sebanyak 3 varietas dan jumlah baris kedelai sebagai anak petak (AP) sebanyak 4 model baris tanaman, kesemua perlakuan tersebut diulangi 3 kali. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa tingkat serangan hama *Spodoptera litura* terendah pada varietas Detap-1 (5,58%) dengan model cara tanam 6 baris kedelai-2 baris jagung (4,67%). Sedangkan hasil biji yang dicapai tertinggi pada varietas Detap-1 (2,26 t ha⁻¹) dengan model cara tanam 6 baris kedelai-2 baris jagung (2.02 t ha⁻¹).





b. Diversifikasi Pangan Berbasis Komoditas Kedelai Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Gizi Berkualitas di Sulawesi Selatan

Kacang kedelai termasuk komoditas tanaman pangan yang memiliki peran strategis dalam ketahanan dan kedaulatan pangan nasional, kecukupan gizi penduduk, dan merupakan bahan baku industri olahan pangan. Kegiatan ini bertujuan : a) untuk mendapatkan tepung kedelai yang berkualitas; b) untuk mendapatkan komposisi substitusi takaran tepung terigu dan kedelai yang menghasilkan produk mie berkualitas. Manfaat dari kegiatan ini adalah Penganekaragaman pangan berbasis bahan baku kedelai serta diharapkan terjadi peningkatan pemanfaatan kedelai di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai tambah komoditas kedelai. Hasil kajian menunjukkan bahwa Rendemen tepung kedelai tertinggi diperoleh pada Varietas Detap 1 yaitu 95%. Pengolahan biji kedelai menjadi tepung dapat meningkatkan kandungan protein, sementara kadar air, kadar abu dan karbohidrat menurun. Perlakuan dengan substitusi tepung kedelai

sebesar 20–40% dalam pembuatan adonan dapat dicetak menjadi mie dengan baik. Berdasarkan standar SNI 01-2987-1992 mie basah yang dihasilkan telah memenuhi standar, yaitu kadar air 15.82-21.33% (SNI 20-35%), kadar abu 1.03-1.97% (SNI minimal 3%), kadar protein 11.86-25.42% (minimum 3%), dan karbohidrat 40.25 – 62.51% (minimum 3%). Perlakuan dengan skore tertinggi berdasarkan hasil uji organoleptik yang disenangi panelis adalah perlakuan dengan substitusi 20% tepung kedelai.

Hasil yang dicapai pada kegiatan ini adalah diversifikasi pangan menggunakan bahan baku kedelai dan memberi nilai tambah terhadap komoditi kedelai. Produk olahan yang dihasilkan berupa tepung kedelai dan mie. Selama ini mie dikenal terutama mengandung karbohidrat, tetapi dengan menggunakan substitusi tepung kedelai pada pembuatan mie, mie yang dihasilkan selain mengandung karbohidrat juga kaya protein, yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan. Dengan mengkonsumsi mie dari tepung kedelai, masalah kekurangan gizi khususnya kekurangan zat protein dapat diatasi.





c. Analisis Usahatani dan Pemasaran Kedelai Dalam Mendukung Pengendalian Fluktuasi Harga Regional di Sulawesi Selatan

Kebutuhan kedelai masyarakat harus didasarkan pada kemampuan produksi, agar tidak mudah terganggu oleh gejolak yang terjadi dalam perdagangan internasional. Oleh sebab itu, swasembada adalah kata kunci yang paling tepat bagi terwujudnya ketahanan pangan. Peran pemerintah daerah diperlukan untuk ikut serta melindungi petani kedelai dari penurunan harga, dana talangan atau pembelian hasil oleh pemerintah daerah. Tujuan penelitian adalah untuk (i) mengetahui sistem dan tingkat keuntungan usahatani kedelai; (ii) mengetahui sistem dan margin pemasaran kedelai dalam mendukung pengendalian fluktuasi harga regional di Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Takalar (Lahan Sawah) dan di Kabupaten Jeneponto (Lahan Kering) Sulawesi Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan selama 9 (Sembilan) bulan, yaitu mulai dari Maret sampai Nopember 2019 dengan mengumpulkan data musim tanam tahun sebelumnya dan musim tanam tahun yang berjalan, dengan metode survey. Selain mewawancarai petani kedelai, juga dilakukan wawancara kepada pedagang kedelai secara *snowball sampling*, dengan mengikuti saluran pemasaran yang dilalui oleh komoditi kedelai, yakni dari produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar sampai ke konsumen akhir. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah meliputi data primer dan data sekunder dengan melakukan analisis Usahatani, analisis pemasaran dan biaya pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak membaiknya produksi kedelai dalam negeri disebabkan oleh tidak adanya jaminan harga jual. Petani enggan menanam kedelai





karena saluran pemasaran tidak lancar dan tidak mampu bersaing dengan kedelai impor yang kualitasnya lebih baik dan lebih disukai oleh produsen tempe dan tahu. Petani yang sebelumnya secara tradisional menanam kedelai, tetapi dalam perkembangannya mengganti dengan komoditas lain, seperti komoditas kacang hijau dan kacang tanah menjadi pilihan petani dalam usahataniya pada lahan kering (Kabupaten Jeneponto) sedangkan pada lahan sawah (Kabupaten Takalar) komoditas jagung dan tanaman sayuran lainnya menjadi pilihan petani yang lebih memberikan keuntungan. Pada Lahan Kering di Kabupaten Jeneponto produktivitas rata-rata kedelai yang dicapai 900-1400 kg/ha dengan harga Rp. 6.000/kg diperoleh pendapatan Rp. 8,4 juta/ha. Total biaya Rp. 3,9 juta/ha, sehingga pendapatan bersih petani Rp. 4,4 juta/ha. Sedangkan pada lahan sawah di Kabupaten Takalar produktivitas rata-rata kedelai adalah 1,8 t/ha, penerimaan Rp. 10,8 juta/ha dengan total biaya Rp. 4,3 juta/ha, pendapatan bersih petani Rp. 6,5 juta/ha. Usahatani kedelai di Lahan kering dan lahan sawah menguntungkan dan layak diusahakan karena memiliki R/C ratio di atas Satu. Ada tiga jalur pemasaran kedelai di Sulawesi Selatan yang masing-masing memiliki ciri tersendiri yaitu (i) Jalur Pemasaran I untuk Pengrajin tempe/tahu; (ii) Jalur Pemasaran II adalah jalur pemasaran benih kedelai; dan Jalur pemasaran III adalah jalur pemasaran Pakan Ternak. Ketergantungan impor yang tinggi sangat mempengaruhi harga di pasar dalam negeri dan menjadi masalah utama dalam tataniaga kedelai dalam jangka panjang, sehingga fluktuasi harga tidak bisa dikendalikan.





3. Kajian Paket Teknologi Produksi Lipat Ganda Cabai

Luas lahan pertanaman cabai di Sulawesi Selatan antara tahun 2009 - 2013 berfluktuasi antara 6.405 – 8.234 ha, dengan tingkat produktivitas yang masih rendah yaitu 3,23 - 5,85 t/ha. Tanaman cabai termasuk komoditas hortikultura unggulan Sulawesi Selatan dan nasional. Komoditas ini merupakan tanaman yang hanya dapat ditanam pada musim tertentu agar menghasilkan produksi optimum, sehingga pasokan cabai ke pasar sering tidak kontinyu. Oleh karena itu diperlukan penerapan teknologi budi daya yang dapat mendorong peningkatan produksi lipat ganda. Tujuan penelitian adalah untuk Untuk memperoleh satu paket teknologi yang dapat mendukung produksi lipat ganda tanaman cabai. Pengkajian dilaksanakan di Desa Lengkesa, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pengkajian menggunakan Rancangan Acak Kelompok, dengan perlakuan: (A) Varietas Maruti, pesemaian tertutup, MPHP, jarak tanam 75 cm x 60 cm, dosis pupuk organik padat 20 t/ha, dan dosis pupuk



anorganik 180 N, P, K kg/ha, (B) Varietas Maruti, pesemaian tertutup, MPHP, jarak tanam 75 cm x 60 cm, dosis pupuk organik padat 10 t/ha, dan dosis pupuk anorganik 135 N, P, K kg/ha, (C) Varietas Maruti, pesemaian tertutup, MPHP, jarak tanam 75 cm x 40 cm, dosis pupuk organik padat 10 t/ha, dan dosis pupuk anorganik 180 N, P, K kg/ha (D), Varietas Maruti, pesemaian tertutup, MPHP, jarak tanam 75 cm x 40 cm, dosis pupuk organik padat 20 t/ha, dan dosis pupuk anorganik 135 N, P, K kg/ha, dan (E) Varietas Maruti, pesemaian terbuka, jarak tanam 75 cm x 30 cm, dosis pupuk, dan dosis pupuk anorganik 127 N, 60 P, 60 K kg/ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan vegetatif tanaman cabai rawit yang meliputi tinggi tanaman (berkisar 65,90 – 68,87 cm), lebar tajuk (berkisar 53,60 – 57,02 cm), diameter batang (berkisar 1,30 – 1,38 cm), panjang daun (berkisar 5,67 – 6,27 cm) dan lebar daun (berkisar 2,50 – 2,90 cm) antara perlakuan A, B, C, D dan E tidak berbeda nyata. Produksi cabai per tanaman pada perlakuan B (401,57 gram) nyata lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan-perlakuan A, C, D dan E, dan produksi cabai per tanaman pada perlakuan A, C dan D nyata lebih tinggi dari perlakuan E (200,43 gram). Sedangkan uji statistik terhadap bobot 100 buah dan produksi cabai per petak tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.





4. Kajian Teknologi Budidaya Komoditas Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Komposisi kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh Perkebunan Rakyat (PR) dengan porsi 96 % dari total areal di Indonesia, dan yang 2 % sisanya merupakan Perkebunan Besar Negara (PBN) serta 2 % merupakan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Sulawesi Selatan merupakan salah satu propinsi di Kawasan Timur Indonesia yang memiliki potensi pengembangan kopi. Dimulai tahun 2016 ekstensifikasi tanaman kopi dilakukan, baik komoditas kopi arabika dan kopi robusta. Khusus komoditas kopi arabika dikembangkan dan dilaksanakan di daerah dataran tinggi. Kegiatan pemeliharaan tanaman kopi meliputi penyulaman, pengendalian gulma, pemupukan, pemangkasan, serta pengendalian hama dan penyakit. Tujuan pengkajian ini adalah untuk memperoleh inovasi teknologi budidaya kopi Arabika yang dapat meningkatkan produksi secara berkelanjutan. Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah diperolehnya paket teknologi budidaya tanaman kopi Arabika yang dapat meningkatkan produksi secara berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di lokasi sentra pengembangan Kopi Arabika Kabupaten Bantaeng Sulawesi Selatan.

Hasil kajian yang memperlihatkan hasil terbaik untuk parameter tinggi tanaman, lebar kanopi, panjang tangkai, jumlah dompolan, panjang daun, dan lebar daun adalah pada teknologi A (rorak + topping + 5 kg kompos/tanaman + NPK 600 g/tanaman + 6 l POC/tanaman/tahun), sedangkan untuk jumlah biji/dompolan, jumlah daun, jumlah cabang produktif dan diameter cabang, hasil terbaik dihasilkan pada teknologi C (topping + 10 kg kompos/tanaman + 6 l POC/tanaman/tahun).



5. Kajian Model Pengembangan Perbibitan Ayam KUB dan Sensi

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan formulasi ransum bahan baku lokal pada perbibitan ayam KUB dan Sensi. Manfaat yang diharapkan adalah : a) Tersedianya perbibitan ternak yang dapat eksis menyediakan bibit setiap saat; b) Tersedianya bibit ternak dalam jumlah dan mutu yang baik untuk kebutuhan petani dan pengusaha; c) Terjadinya perbaikan kualitas bibit ternak ayam KUB dan sensi, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan usaha peternakan sekaligus meningkatkan pendapatan, serta serapan tenaga kerja. Lokasi pelaksanaan kegiatan ini adalah di Kebun Percobaan (KP) Gowa. Dari kajian ini diperoleh hasil bahwa model pembibitan ayam KUB Sensi di IP2TP Gowa dilakukan sesuai petunjuk teknis pemeliharaan ayam KUB. Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam

pembibitan ayam KUB Sensi. Produksi telur ayam KUB lebih tinggi dibanding ayam SenSi namun bobot badan ayam SenSi lebih tinggi dibanding ayam KUB. Perlakuan pakan R1 memberikan produksi telur dan bobot badan yang lebih tinggi dibanding R2 dan R3. Feed Cost per Gain ayam KUB membutuhkan biaya pakan lebih tinggi dibanding ayam SenSi, dan pemberian pakan R1 menjadikan biaya pakan lebih tinggi dibanding R2 dan R3.



6. Kajian Teknologi Budidaya Padi Gogo dengan Largo Super di Sulawesi Selatan

Sulawesi Selatan memiliki lahan kering beriklim kering seluas 1.238.520 ha (Mulyani dan Sarwani, 2013 *dalam* Amir, 2017), yang belum diusahakan secara optimal. Diharapkan model pengembangan teknologi budidaya Largo dapat meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan produksi dan produktivitas padi lahan sub optimal khususnya padi gogo di Sulawesi Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan produktivitas padi gogo di daerah pengembangan menuju swasembada berkelanjutan. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah meningkatnya ketersediaan pangan beras dan pemanfaatan lahan sub optimal dengan usahatani padi gogo dengan penggunaan varietas unggul dengan menggunakan teknologi lirikan gogo super. Lokasi kegiatan bertempat di Kelurahan Batu,

Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Produksi padi (GKP) tertinggi pada perlakuan Agrice plus + Largo 2 : 1 + pemupukan dan Agrice plus + Largo 4 : 1 + pemupukan yaitu sebesar 6.110 kg/ha dibandingkan pada tanpa Agrice plus + cara petani + pemupukan dengan produksi 4.550 kg/ha.



Indikator Kinerja 3 :	Jumlah rekomendasi kebijakan yang dihasilkan
-----------------------	--

Rekomendasi kebijakan yang telah dicapai pada tahun 2019 adalah melakukan analisis responsif Peningkatan Indeks Pertanian melalui Pengelolaan Air dan Kelembagaan Pengairan Lahan Sawah Irigasi. Penelitian analisis kebijakan dilakukan di wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan kebutuhan bahan rekomendasi kebijakan atau kejadian luar biasa yang memerlukan segera rekomendasi sebagai masukan bagi pemerintah daerah khususnya terkait pembangunan



sektor pertanian. Analisis antisipatif dan responsive digunakan dalam menjawab permasalahan di lapangan/daerah.

Kegiatan Analisis kebijakan Pembangunan Pertanian Sulawesi Selatan Tahun 2019, merupakan kegiatan yang bersifat responsif, dengan maksud untuk merespon permasalahan – permasalahan pertanian yang disampaikan oleh masyarakat atau stake holder. Tujuan dari kegiatan ini adalah : (1) Melakukan identifikasi informasi potensi dan masalah peningkatan IP; (2) Melakukan identifikasi pengelolaan kelembagaan pengairan; (3) Rumusan kebijakan pengelolaan kelembagaan pengairan sebagai alternatif kebijakan untuk memperbaiki kelembagaan pengelolaan air mendukung peningkatan indeks pertanian.

Sasaran Strategis 2 :

Meningkatnya kualitas layanan publik BPTP Sulawesi Selatan

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja. Adapun pencapaian target dari indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut :

Indikator Kinerja	Target	Realisasi	(%)
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) atas layanan publik Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan	3	3	100

Mengacu pada target indikator kinerja, IKM atas layanan publik BPTP Sulawesi Selatan telah mencapai target, dimana dari target yang ditetapkan 3 dapat terealisasi 3 (100%). Meningkatnya kualitas layanan publik di BPTP Sulawesi Selatan, termasuk dalam kategori berhasil.





Indeks Kepuasan Masyarakat atau Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh data hasil pengukuran secara kuantitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) dapat menjadi bahan penilaian terhadap unsur pelayanan yang masih perlu perbaikan dan menjadi pendorong setiap unit penyelenggara pelayanan untuk meningkatkan kualitas pelayanannya.

Ruang lingkup pengukuran kepuasan masyarakat ini meliputi Sembilan unsur yakni persyaratan, sistem, mekanisme dan prosedur, waktu penyelesaian, biaya/tarif, produk spesifikasi jenis pelayanan, kompetensi pelaksana, perilaku pelaksana, sarana dan prasarana dan penanganan pengaduan, saran dan masukan. Responden yang di survey sebanyak 155 orang yang berasal dari Instansi Pemerintah, Dosen, Guru, Pihak Swasta (perusahaan), siswa, mahasiswa, dan stakeholder lainnya.

Biaya tarif menjadi unsur dengan nilai tertinggi, hal ini karena BPTP Sul-Sel tidak memberlakukan tarif pada setiap layanan yang diberikan (Gratis), sehingga memudahkan pengguna layanan. Selain itu penanganan pengaduan pengguna layanan juga memiliki kinerja sangat memuaskan, hal ini didukung oleh system yang diterapkan oleh BPTP Sul-Sel, dimana pengguna layanan membutuhkan akses komunikasi seperti kontak pegawai pelayanan yang mudah dihubungi dan pengaduan pelayanan publik dengan didukung kotak pengaduan, kontak telekomunikasi dan akses email. Di BPTP Sul-Sel seluruh pengaduan mengenai pelayanan publik segera direspon dan ditindaklanjuti. Apabila





terjadi pengaduan dari media sosial, Kepala Balai segera menanggapi dengan menghubungi pegawai yang berada wilayah kerja dimana tempat terjadi pengaduan. Pegawai bersangkutan segera menindaklanjuti aduan tersebut kemudian memberikan laporan langsung kepada Kepala Balai. Sedangkan unsur-unsur pelayanan yang perlu lebih ditingkatkan antara lain kecepatan waktu dalam memberikan pelayanan dan kesesuaian produk pelayanan antara antara yang tercantum dalam standar dengan hasil yang diberikan.

3.1.3. KEBERHASILAN, KENDALA DAN LANGKAH ANTISIPASI

A. Keberhasilan

Secara keseluruhan kinerja BPTP Sulawesi Selatan dapat tercapai sesuai target. Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2019 tersebut di atas antara lain disebabkan oleh :

- 1) Penggunaan dana dan SDM sesuai dengan rencana;
- 2) Terjalannya kerjasama yang baik antara peneliti, penyuluh dan petani serta instansi terkait (stakeholder);
- 3) Adanya komitmen seluruh pegawai BPTP Sulawesi Selatan dalam mendukung dan melaksanakan reformasi birokrasi dengan baik.

B. Kendala

Dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2019 masih dijumpai beberapa kendala diantaranya yakni :



- 1) Adanya Revisi anggaran di tengah tahun sehingga mengakibatkan ada beberapa kegiatan yang tidak terlaksana sesuai dengan RPTP/RDHP;
- 2) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis;
- 3) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan Unit Perbanyak Benih Sumber.
- 4) Faktor iklim : curah hujan yang tinggi menyebabkan beberapa kegiatan terendam banjir sehingga harus memindahkan lokasi; kekeringan menyebabkan beberapa kegiatan mengalami gagal panen sehingga target produksi tidak tercapai; beberapa wilayah terserang hama dan penyakit sehingga menghambat pelaksanaan beberapa kegiatan yang berkaitan langsung dengan musim tanam.

C. Langkah Antisipasi

Langkah – langkah konkrit untuk memperbaiki kinerja kegiatan pengkajian dan diseminasi yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut berupa :

- 1) Melakukan koordinasi yang lebih intensif dengan pemerintah daerah setempat agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan dalam proposal.
- 2) Koordinasi dengan BBP2TP agar distribusi anggaran tepat waktu.

Meskipun terdapat kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kinerja di tahun 2019, secara aktif telah diupayakan untuk





diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program, namun masih diperlukan upaya-upaya sebagai langkahantisipasi agar masalah yang sama tidak terulang pada tahun anggaran berikutnya yakni berupa :

- 1) Perencanaan yang lebih matang saat menyusun RPTP/RDHP dan juklak/juknis dengan memperhatikan Analisis Resiko masing-masing kegiatan.
- 2) Sosialisasi inovasi pertanian perlu lebih ditingkatkan;
- 3) Koordinasi yang lebih baik dengan seluruh stakeholder yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan dibalai.
- 4) Pendekatan yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Selatan diantaranya adalah mengoptimalkan peran para pemimpin formal dan informal sebagai tokoh panutan, kampanye dan gerakan, dan kesinambungan sinergi antar pemangku kepentingan.
- 5) Perlu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan sarana dan prasana yang menunjang jasa layanan publik.
- 6) Diperlukan upaya untuk lebih meningkatkan lagi unsur pelayanan public dengan memperbaiki jasa layanan administrasi dan juga menggunakan konsep layanan prima, agar konsumen dalam hal ini masyarakat mendapatkan pelayanan yang sangat memuaskan





3.2. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan BPTP Sulawesi Selatan dalam menjalankan tugas dan fungsi pokoknya (Tupoksi) untuk menghasilkan inovasi teknologi pertanian dan penyelenggaraan penyuluhan serta program pendampingan adalah dukungan ketersediaan dana yang memadai.

Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Selatan pada TA. 2019 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN dalam bentuk Rupiah Murni (RM).

3.2.1. REALISASI KEUANGAN

Anggaran BPTP Sulawesi Selatan dicairkan sesuai dengan Surat Pengesahan DIPA Tahun Anggaran 2017 dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Nomor : **DIPA – 018.09.2.634036/2019 Tanggal 5 Desember 2018**. Anggaran ini mengalami 6 (enam) kali revisi dan DIPA terakhir atau revisi ke-6 Nomor : **DIPA – 018.09.2.634036/2019 Tanggal 6 Desember 2019**. Jumlah Pagu DIPA sebesar **Rp. 30.920.788.000,-**. Alokasi anggaran BPTP Sulawesi Selatan berdasarkan jenis belanja (menurut DIPA tahun 2019) terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan belanja modal yang dapat dilihat pada tabel berikut.





Tabel 8. Akuntabilitas Keuangan BPTP Sulawesi Selatan.

Jenis Belanja	Pagu	Realisasi	Sisa	% Realisasi
Belanja Pegawai	13.087.633.000	12.988.060.582	99.572.418	99,24
Belanja Barang	14.909.414.000	14.808.906.722	100.507.278	99,33
Belanja Modal	2.923.741.000	2.703.188.308	220.552.692	92,46
Total	30.920.788.000	30.500.155.612	420.632.388	98,64

Berdasarkan angka distribusinya, maka anggaran belanja yang paling besar dari total anggaran adalah belanja barang yaitu sebesar Rp. 14.909.414.000,- kemudian untuk anggaran yang relatif paling kecil adalah belanja modal yaitu sebesar Rp. 2.923.741.000,- Sementara untuk anggaran belanja pegawai yaitu sebesar Rp. 13.087.633.000,-.

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Realisasi keuangan BPTP Sulawesi Selatan sampai dengan akhir TA. 2019 mencapai **Rp. 30.500.155.612,-** (98,64%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2019.

Realisasi anggaran tertinggi pada belanja barang sebesar Rp. 14.808.906.722,- (99,33%). Realisasi anggaran terendah pada belanja modal, yaitu sebesar Rp. 2.703.188.308,- (92,46%). Sementara Realisasi belanja pegawai sebesar Rp. 12.988.060.582,- (99,24). Secara umum pencapaian realisasi keuangan BPTP Sulawesi Selatan pada tahun 2019 sudah cukup baik karena anggaran yang tersisa sebesar **Rp. 420.632.388,-** atau sekitar 1,36% dari total anggaran yang diterima.





3.2.2. PENGELOLAAN PNBP

Pendapatan yang dihasilkan diperoleh dari penerimaan pajak dan penerimaan Negara bukan pajak (PNBP). Estimasi pendapatan PNBP yang direncanakan pada BPTP Sulawesi Selatan sesuai DIPA Tahun Anggaran 2019 adalah sebesar Rp. 474.500.000,-. Realisasi penerimaan pada akhir tahun anggaran 2019 sebesar Rp. 821.416.579,- sehingga dikatakan bahwa estimasi PNBP dari satker BPTP Sulawesi Selatan pada tahun anggaran 2019 mencapai 173,11%. Berdasarkan kategorinya, penerimaan diperoleh dari penerimaan fungsional, yaitu dari pendapatan jasa laboratorium tanah, penjualan hasil pertanian tanaman pangan, peternakan, hortikultura, dan perkebunan, serta hasil penjualan bongkaran rehab bangunan kantor.

Tabel 9. Pendapatan Negara Tahun Anggaran 2019 BPTP Sulawesi Selatan.

Uraian	Estimasi Pendapatan	Realisasi	% Realisasi Anggaran
PENDAPATAN DALAM NEGERI			
Penerimaan Pajak	0	0	-
Penerimaan Bukan Pajak	474.500.000	821.416.579	173,11
Hibah	0	0	-
Total	474.500.000	821.416.579	173,11





IV. PENUTUP

Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintah (LAKIN) BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019 merupakan kewajiban bagi esalon III berdasarkan inpres No 7 tahun 2009 dengan mengacu pada renstra BPTP Sulawesi Selatan tahun 2015 – 2019. Renstra ini seharusnya merupakan pijakan utama Balai dalam melaksanakan kegiatan pengkajian dan penyuluhan pertanian sehingga tujuan dan sasaran balai dapat tercapai.

LAKIN juga merupakan suatu perwujudan transparansi dan akuntabelnya pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengkajian untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Di era keterbukaan seperti yang dirasakan dewasa ini dimensi ruang, waktu dan jarak bukan lagi sebagai faktor pembatas bagi peluang yang timbul dalam persaingan global, baik persaingan produk, ekonomi, pasar, dan iptek. Untuk itu pengukuran kinerja disetiap kegiatan balai merupakan hal sangat penting dan mendesak untuk dilakukan, guna meningkatkan mutu hasil penelitian dan pengkajian, sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang bernilai komersil dan bermutu tinggi.

Sebagai bagian penutup LAKIN BPTP Sulawesi Selatan Tahun 2019 disimpulkan bahwa secara umum BPTP Sulawesi Selatan telah memperlihatkan pencapaian kinerja yang signifikan atas sasaran-sasaran strategisnya. Kedua sasaran strategis yang ditetapkan dalam Rencana Kinerja Tahunan telah dapat direalisasikan 100%. Hal ini





sekaligus menunjukkan adanya komitmen untuk mewujudkan Visi BPTP Sulawesi Selatan yakni **“Menjadi Lembaga Penyedia dan Pengembang Inovasi Pertanian Tepat Guna Terkemuka dan Terbaik”**.

Seluruh capaian kinerja tersebut, telah memberi pelajaran yang sangat berharga untuk meningkatkan kinerja di masa-masa mendatang. Dari hasil pengukuran kinerja dan analisis kinerja yang telah dilakukan pada tahun 2019 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara garis besarnya 2 (dua) sasaran strategis yang ditetapkan BPTP Sulawesi Selatan dalam tahun anggaran 2019 telah dilaksanakan yang dijabarkan kedalam satu program, yaitu: **Program Penciptaan Teknologi dan Inovasi Pertanian Bio-Industri Berkelanjutan**, yang terdiri dari 4 (empat) indikator kinerja.
2. Selain keberhasilan yang telah dicapai Balai, maka ada beberapa kekurangan yang perlu ditindaklanjuti dan ditingkatkan peranannya, antara lain : 1) Pelaksanaan kegiatan masih sering tidak konsisten dengan RPTP/RDHP, juklak/juknis; 2) Permasalahan teknis kegiatan di lapangan baik dari kegiatan pendampingan strategis kementerian pertanian, kajian spesifik lokasi, dan kegiatan kerjasama.

Berdasarkan beberapa point tersebut di atas dan keinginan yang luhur untuk membentuk pemerintahan yang baik serta hasil pengkajian yang mempunyai nilai komersil dan bernilai ilmiah maka perlu ditempuh hal-hal sebagai berikut :





1. Perlu peningkatan komitmen bersama untuk menerapkan Sistem Akuntabilitas Instansi pemerintah (SAKIP), sebagai instrumen kontrol yang objektif dan transparan dalam mengelola sarana dan prasarana serta keterampilan sumber daya manusia balai.
2. Evaluasi dampak menjadi suatu keharusan, dan tentu saja harus dengan indikator yang jelas bagaimana mengukur pencapaiannya.
3. LAKIN sebagai akhir dari SAKIP dapat dioptimalisasi pemanfaatannya sebagai alat evaluasi kinerja bagi masing-masing unit eselon khususnya BPTP Sulawesi Selatan.
4. Adanya penghargaan dan sanksi dalam melakukan proses pemanfaatan LAKIN, merupakan instrumen objektif yang tidak berpihak.
5. Kelayakan LAKIN sebagai instrumen punish and reward merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan dari kesempurnaan instrumen lainnya (renstra, indikator kinerja utama, penetapan kinerja dan evaluasi LAKIP) yang harus optimal.
6. Keterbukaan di dalam memberikan data untuk penyusunan LAKIN.

Sebagai akhir kata, BPTP Sulawesi Selatan mengharapkan agar LAKIN tahun 2019 ini dapat memenuhi kewajiban akuntabilitas kepada para *stakeholder* khususnya dan sebagai sumber informasi penting dalam mengambil keputusan guna peningkatan kinerja di Sulawesi Selatan pada umumnya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan





dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian baik oleh pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat.





DAFTAR LAMPIRAN

